

Tari <i>Gajah Munggang</i> dalam Perspektif Sosio-Kultural Masyarakat Suku Sawang Belitung Efitia Elvandari	1
Pembelajaran Tari Indang Menggunakan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Kepada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama SMP 14 Palembang Irnawilis	13
Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Bagimu Negeri Kepada Siswa Kelas VII SMP Negeri 35 Palembang Kusniarti	27
Pembelajaran Membuat Ragam Hias Menggunakan Media Bambu Dengan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Talang Kelapa Lili purnama sari dan mainur	35
Pembelajaran Lagu Daerah Sik Sik Sibatumahikam Dengan Media Instrument Kolintang Untuk PIKPP (Persatuan Ibu-Ibu Karyawan PT Pusri Palembang) Sumatera Selatan Rio eka putra	51
Seni Tari Antara Ruang Dan Waktu Rully rochayati	63
Pembelajaran Notasi Balok Dengan Pendekatan Metrum Silo siswanto	76
Menjadi Seniman Jawa Treny hera	95
Tantangan Budaya Nusantara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi Naomi diah budi setyaningrum	106
Struktur Penyajian Sastra T tutur Guritan Pada Masyarakat Trans Muara Dua Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat Nofroza Yelli dan Juliana Tata Parista	114



SITAKARA

JURNAL PENDIDIKAN SENI DAN SENI BUDAYA

DEWAN REDAKSI

- DEWAN REDAKSI** :
1. Penanggung Jawab : Dra. Andinasari, M.M., M.Pd.
 2. Ketua Dewan Redaksi : Rully Rochayati, M.Sn.
 3. Wakil Dewan Redaksi : Nofroza Yeli, M.Sn.
 4. Sekretaris : Treny Hera, S.Pd., M.Sn.
 5. Penyunting Pelaksana : 1. Evita Elfandari, M.Sn.
2. Auzi Madona Adoma, M.Sn.
3. Irfi Sri Wahyuni, S.Sn., M.Pd.
 6. Penyunting Ahli : 1. Yayan Hariyansyah, M.Sn. (UIGM)
2. Desi Wardiyah, M.Pd. (UPGRI)
3. Dr. Slamet, M.Hum. (ISI Surakarta)
4. Hajizar, M.Sn. (ISI Padang Panjang)
 7. Setting : 1. Drs. Marah Adiel, M.Sn.
2. Mainur, S.Pd., M.Sn.
3. Arfani, S.Pd., M.Sn.

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sendratasik
Jurusan Pendidikan Kesenian
FKIP Universitas PGRI Palembang
Jl. A. Yani Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang
Telp. 0711-510043 Fax. 0711-514782 E-mail: jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com

Ketentuan Penulisan Artikel Jurnal Sitakara

1. Naskah berbahasa Indonesia bertemakan Seni Budaya yang meliputi hasil penelitian pengajaran seni budaya, cabang seni, dan kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian perorangan atau kelompok. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta *soft line* dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi **Jurnal** Sitakara dengan alamat email: jurnalsitakarasesdratasik@yahoo.com, spasi 1,5 jenis huruf *Arrial Narrow* ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
3. Artikel hasil penelitian memuat:
 - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
 - NAMA PENULIS : (disertai jabatan dan institusi)
 - ABSTRAK : (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf *Arrial Narrow* dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - A. PENDAHULUAN : (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka Secara ringkas, masalah dan tujuan penelitian).
 - B. METODE PENELITIAN
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN
 - D. SIMPULAN : (Berisi simpulan)
4. Artikel kajian konseptual memuat:
 - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
 - NAMA PENULIS : (disertai jabatan dan institusi)
 - ABSTRAK : (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf *Arrial Narrow* dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring)
 - PENDAHULUAN : (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian dan tujuan penelitian)
 - SUB JUDUL : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa *numbering*)
 - SIMPULAN : (Berisi simpulan dan saran)
 - DAFTAR PUSTAKA : (Berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah)
5. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan *side note*, contoh: (Jalaluddin, 1991:79); (Taufik, 2005:350); (Hamid dan Madjid, 2011:43). Sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama Pengarang. Tahun Terbit. Judul (dicetak miring). Kota Terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djembatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad, tanpa nomor urut.
6. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
7. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau alamat email.
8. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapatkan 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
9. *Contact Person*: Treney Hera (085357344704) dan Mainur (081373165553).

DAFTAR ISI

Tari <i>Gajah Munggang</i> dalam Perspektif Sosio-Kultural Masyarakat Suku Sawang Belitung Efita Elvandari	1
Pembelajaran Tari Indang Menggunakan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Kepada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama SMP 14 Palembang Irnawilis	13
Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Bagimu Negeri Kepada Siswa Kelas VII SMP Negeri 35 Palembang Kusniarti	27
Pembelajaran Membuat Ragam Hias Menggunakan Media Bambu Dengan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Talang Kelapa Lili purnama sari dan mainur	35
Pembelajaran Lagu Daerah Sik Sik Sibatumahikam Dengan Media Instrument Kolintang Untuk PIKPP (Persatuan Ibu-Ibu Karyawan PT Pusri Palembang) Sumatera Selatan Rio eka putra	51
Seni Tari Antara Ruang Dan Waktu Rully rochayati	63
Pembelajaran Notasi Balok Dengan Pendekatan Metrum Silo siswanto	76
Menjadi Seniman Jawa Treny hera	95
Tantangan Budaya Nusantara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi Naomi diah budi setyaningrum	105
Struktur Penyajian Sastra Tutar Guritan Pada Masyarakat Trans Muara Dua Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat Nofroza Yelli dan Juliana Tata Parista	114

MENJADI SENIMAN JAWA

Oleh:
TRENY HERA
(FKIP Program Studi Pendidikan Sendratasik)

ABSTRAK

Tulisan ini membahas kajian Buku Ketika Orang Jawa Nyeni dengan tujuan agar apresiasi terhadap karya seni nusantara khususnya Jawa dapat menjadi motivasi dalam lestari seni budaya lokal khususnya Palembang Sumatera Selatan dengan hasil deskripsi rewiuw yang telah dilakukan. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif, sehingga akan dideskripsikan sesuai dengan hasil analisis data dengan jenis pengumpulan data studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Tulisan ini menjelaskan studi kajian antropologi budaya dalam ranah kajian seni secara teks dan konteks. Hasil kajian menjawab bahwa perkembangan seni budaya secara modern akan semakin mempengaruhi pola pikir seniman dalam berkeaktifitas untuk pelestarian kesenian yang kaya akan nilai tradisi, dalam hal ini tetap mempertahankan nilai-nilai yang telah ada tetapi tetap seniman mampu beradaptasi terhadap modernisasi dan pakem pada antropologi budaya. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan studi pustaka, sehingga akan dideskripsikan sesuai dengan hasil analisis data.

Kata Kunci: Seniman, Kesenian, Keberadaan, Fungsi

A.PENDAHULUAN

Penulisan ini menyampaikan banyaknya ragam kesenian tradisional yang lahir secara spontanitas sejalan dengan perkembangan masyarakat setempat. Lahirnya kesenian tradisional ini karena adanya kebutuhan kelompok tertentu, sehingga terciptanya kesenian yang nantinya berfungsi sesuai dengan kebutuhan yang mereka inginkan. Pergeseran nilai tradisional hanya pada fungsi kesenian saja. Bentuk pertunjukan tradisional tetap terjaga keasliannya walaupun individu memiliki inovasi masing-masing untuk menstabilkan suatu karya seni tradisional menjadi kreasi tradisi.

Pemaparan dan penulisan artikel yang kedua ini sangat enak dibaca, kata-kata dan gaya bahasa yang digunakan sangatlah mudah untuk dicerna. Dengan membaca artikel ini saya selaku pembaca bertambah pengetahuan mengenai kesenian tradisional khususnya di Yogyakarta. Lahirnya kesenian tidak pernah lepas dari peran individu atau kelompok masyarakat yang dalam kesehariannya selalu memiliki kebutuhan tertentu, hingga lahirnya kesenian tradisional. Menurut Dharsono kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk

kesenian yang diciptakan oleh masyarakat, yang diwariskan secara turun temurun, bersifat sederhana, serta masih berpijak pada budaya tradisi dan hasilnya milik bersama. Buku Ketika Orang Jawa Nyeni meliputi unsur teks dan konteks pada karya seni yang selalu berkembang mengikuti modernisasi. berbagai karya seni akan lestari jika keberadaannya tetap tersaji dan memberi pesan dan pengalaman estetika kepada penikmat dalam hal ini penonton, penonton dalam arti tidak dibatasi oleh usia. apresiasi seniman terhadap karya seni dengan ide-ide yang mengandung falsafah kesenian. Tujuan seni ialah mengungkapkan kebenaran, “keindahan adalah kebenaran, keindahan yang benar atau kejujuran”. ‘kebenaran’ disini bukan kebenaran alami atau sosial, tetapi kebenaran seni (artistic truth), yaitu suatu perwujudan dan bentuk khayalan (sensitive dan imaginative form) Dharsono, (2007:14). Keberadaan seni dan senimannya dipengaruhi oleh keterkaitan masyarakat sebagai pemiliknya. Lestarinya seni dan seniman karna hasil karya seni yang melahirkan nilai estetika yang dapat memberi nilai kepuasan bagi penikmat.

B. METODE PENELITIAN

Metode secara umum diartikan sebagai proses, cara, atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Metode penelitian adalah cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Kata ilmiah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai makna bersifat keilmuan atau memenuhi syarat ilmu pengetahuan sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus secara kualitatif dengan menggunakan uraian kata-kata. Menurut Sugiyono (2008;15) Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2005:83).

C. PEMBAHASAN

SENI DALAM BEBERAPA PERSPEKTIF “HEDDY SHRI AHIMSA PUTRA”

Dilihat dari sudut pandang perspektif, seni dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu secara kontekstual dan tekstual. Pendekatan kontekstual yaitu telah yang menempatkan fenomena kesenian di tengah sejumlah elemen, bagian, atau fenomena yang berhubungan dengan fenomena tersebut. Selanjutnya pendekatan secara tekstual adalah memandang fenomena kesenian sebagai sebuah teks untuk dibaca untuk diberi makna, atau untuk dideskripsikan strukturnya bukan dijelaskan atau dicari sebab akibatnya, (Ahimsa, 2005:35). Tetapi menurut para ahli pendekatan secara kontekstual tidak terlalu banyak manfaatnya, artinya dari pernyataan

umum pendekatan kontekstual tidak banyak didapat bahan dan informasi dikarenakan banyaknya pernyataan individu yang berbeda-beda dalam sebuah penelitian.

Unsur-unsur kebudayaan menurut penulis pada dasarnya dapat menyebar luas kedaerah satu ke daerah yang lain disebabkan sejalannya pesebaran masyarakat pendukungnya. Artinya masyarakat berkembang akan melahirkan bahkan mempengaruhi kebudayaan kepada suatu daerah. Dengan menggunakan pendekatan difusi budaya akan diperoleh informasi mengenai kebudayaan di masa lampau, pada sekarang ini kebudayaan masa lampau telah mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan kemajuan pola pikir masyarakat lokal.

Peneliti memerlukan kerangka teori atau paradigma dalam melakukan sebuah penelitian pendekatan deskriptif, karena sebelum memberikan deskriptif tertentu peneliti harus mengamati objek penelitian terlebih dahulu, langkah awal adalah melakukan pengenalan, baik secara terlibat ataupun tidak terlibat. Disaat peneliti mengamati gejala yang dipelajarinya, maka secara nyata gejala tersebut adalah kenyataan yang sangat kompleks untuh dijadikan sebuah data. Kejadian yang benar-benar telah terjadi atau sedang terjadi, akan lebih sempurna penelitian baiknya dilakukan perekaman saat observasi gejala berlangsung.

Dharsono (2007:14) mengemukakan, tujuan seni ialah mengungkapkan kebenaran, "keindahan adalah kebenaran, keindahan yang benar atau kejujuran". 'kebenaran' disini bukan kenebaran alami atau sosial, tetapi kebenaran seni (artistic truth), yaitu suatu perwujudan dan bentuk khayalan (sensitive dan imaginative form). Seni menyajikan bayangan yang nyata dan berupa perumpamaan.

Seni itu sendiri adalah dunia medium antara materialisme dunia dan kerohanian yang kekal. Seni adalah sesuatu yang tidak kita kenal sebelumnya (transendental), dan kini kita kenal lewat karya seni seorang seniman. Seni yaitu penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang, tercipta dengan perantara alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar, indera penglihat dan perantara gerak.

Kebutuhan pada seni adalah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan sebab manusia mutlak memerlukannya. Rasa puas yang ingin dicapai melalui olah seni, garap seni serta apresiasi mempunyai nilai khusus yang tidak terdapat pada kepuasan yang lain. Kepuasan yang disebabkan oleh seni adalah kepuasan pesona dan haru yang tiada bandingnya.

TEATER TRADISIONAL DI SLEMAN, YOGYAKARTA: JENIS DAN PERSEBARANNYA "SUHARYOSO"

Teater tradisional di wilayah Kabupaten Sleman bersumber pada tata kehidupan kerakyatan serta memiliki bentuk dan jiwa yang relatif masih asli dan lahir dari spontanitas kehidupan masyarakatnya (Suharyoso, 2005:47). Teater tradisional digolongkan dalam lima jenis, yaitu jenis wayang, jenis drama tari, jenis tayuban, jenis jatilan dan reog, jenis slawatan.

Teater tradisional yang termasuk jenis wayang adalah wayang kulit, wayang klitik wayang orang, dan langen mundro wanoro. Fungsi pertunjukan wayang sebagai sarana hiburan, upacara adat bersih desa, dan ada juga individu menggunakan wayang orang misalnya sebagai kebutuhan memenuhi nadzar. Teater tradisional jenis drama tari adalah kesenian sruntul, ande-ande lumut, srandul, dan dadung awuk, jenis drama tari sebagai

hiburan, isi cerita drama tari tersebut mengenai cerita kerajan-kerajaan Jawa, ada juga seni ande-ande lumut misalnya selain berfungsi sebagai hiburan juga sebagai acara pengiring untuk melepas nadzar.

Tayub merupakan salah satu bentuk tari rakyat tradisional yang sangat populer di Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Tayub dipertunjukkan pada berbagai hajatan yang dilakukan masyarakat terutama sarana upacara ritual, seperti: bersih desa dan acara perkawinan. Pertunjukan Tayub dipercaya sebagai pernyataan kesuburan, yang ada hubungannya dengan kehidupan seksual yang dihubungkan dengan kejadian alam.

Buku Pertunjukan Tayub di Blora Jawa Tengah oleh Sri Rochana dalam tulisannya mengemukakan adanya penyimpangan dari fungsi Tayub dikarenakan para penari atau tayuban dari kalangan muda bergerak dengan gerak yang bebas sehingga mengundang maksud lain bagi seorang pengibing. Minuman beralkohol sering menyertai pertunjukan Tayub, bahkan di beberapa desa minuman beralkohol dianggap sebagian tidak dapat dipisahkan dari pertunjukan Tayub. Mengonsumsi minuman beralkohol baik bagi yang punya hajatan maupun tamu merupakan bentuk pergaulan pada masyarakat setempat, sehingga menyebabkan tamu tidak menolak untuk meminumnya.

Menurut Sri Rochana, Tayub adalah seni pertunjukan rakyat ditarikan oleh para penari diiringi oleh seperangkat gamelan diiringi penyanyi karawitan Jawa serta dalam bentuk penyajiannya disertakan para pengibing. Tayub pada dasarnya merupakan tari berpasangan yang kemudian berkembang menjadi tari berkelompok. Perubahan bentuk, gaya, struktur pertunjukan, rias, busana, karawitan, tempat pertunjukan, dan durasi pertunjukan terwujud setelah tahun 1990. Tayub dikemas sesuai dengan kreativitas seniman, yang menghasilkan bentuk pertunjukan yang lebih tertata, berpola, menarik bahkan tampak glamor.

Tayub dikemas yang terkandung nilai-nilai yang relevan bersamaan budaya saat ini, nilai kebersamaan, persatuan, dan egaliterian. Selain itu dikembangkan sifat tenggang rasa dan mawas diri, yang ditumbuhkan melalui pembatasan permintaan seorang pengibing yang meminta tambahan satu gendhing dengan memberikan sejumlah uang yang dimasukkan kedalam instrumen bonang yang dibalik, dengan tujuan pengibing lain memperoleh kesempatan untuk menari bersama joged. Juga diupayakan meniadakan minuman beralkohol dan kebiasaan memberikan imbalan uang kepada joged dengan suwelan. Naman kedua hal ini belum sepenuhnya dapat terwujud.

Peran joged dalam pertunjukan tayub sebagai penghibur para lelaki pada dasarnya sangat diperlukan oleh masyarakat luas di Kabupaten Blora. Ciri khas yang melakat pada pertunjukan Tayub untuk menarik laki-laki adalah erotisme dan sensualitas, ciri khas erotisme itu terlihat jelas pada goyang pinggul yang mendominasi gerak Tayub dan busana yang menonjolkan lekuk-lekuk tubuh joged. Dalam realitasnya terdapat joged yang juga melakukan peran sebagai teman tidur laki-laki yang nantinya akan menerima imbalan uang, faktor ekonomilah yang mendorong para joged untuk melakukan hal ini.

Tayub memiliki dua fungsi yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer Tayub adalah sebagai sarana upacara ritual, hiburan dan tontonan. Upacar ritual diselenggarakan sebagai simbol kesuburan, terkait dengan Dewi Sri atau Dewi padi yang dianggap dapat mewujudkan kesuburan tanah dan tanaman padi serta tumbuhan lain. Upacara ritual sebagai simbol kesuburan dilakukan masyarakat dalam bentuk tari. Adapun fungsi sekunder antara lain sebagai legitimasi status sosial, integrasi sosial, dan terapi sosial. Hal itu memungkinkan

Tayub dipentaskan sepanjang tahun, kecuali bulan Sura, Mulud, dan Bulan Jawa sesuai kebutuhan masyarakat (Sri Rochana).

Jenis jatilan dan reog adalah salah satu jenis tarian yang bila ditelusuri latar belakang sejarahnya termasuk tarian yang paling tua di Jawa (Soedarsono,2005:68). Tari yang dilengkapi properti *kuda kepang* yaitu anyaman bambu yang berbebtuk kuda tanpa kaki, dicat hitam atau warna gelap. Kesenian ini dipertunjukan hingga klimaks yaitu penari mengalami keadaan tidak sadarkan diri, penari ini mengalami kerasukan. Jatilan dan reog berfungsi sebagai sarana hiburan.

Selanjutnya slawatan, slawatan adalah salah satu bentuk teater tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta. Slawatan merupak kesenian rakyat agama islam, dalam pertunjukannya menggunakan alat musik rebana dan sejenisnya (membranphone), kesenian ini dinamakan slawat karena dalam pertunjukannya pemain mengucapkan pujian-pujian atas kebesaran Nabi Muhammad s.a.w .kesenian ini muncul ketika masuknya agama islam ke pulau Jawa, kesenian ini berfungsi sebagai alat penyiar penyebaran agama islam, hingga saat ini menjadi sara hiburan dan tontonan yang menarik.

Penulisan ini menyampaikan banyaknya ragam kesenian tradisional yang lahir secara spontanitas sejalan dengan perkembangan masyarakat setempat. Lahirnya kesenian tradisional ini karena adanya kebutuhan kelompok tertentu, sehingga terciptanya kesenian yang nantinya berfungsi sesuai dengan kebutuhan yang mereka inginkan. Pergeseran nilai tradisional hanya pada fungsi kesenian saja. Bentuk pertunjukan tradisional tetap terjaga keasliannya walaupun individu memiliki inovasi masing-masing untuk menstiril suatu karya seni tradisional menjadi kreasi tradisi.

Pemaparan dan penulisan artikel yang kedua ini sangat enak dibaca, kata-kata dan gaya bahasa yang digunakan sangatlah mudah untuk dicerna. Dengan membaca artikel ini saya selaku pembaca bertambah pengetahuan mengenai kesenian tradisional khususnya di Yogyakarta. Lahirnya kesenian tidak pernah lepas dari peran individu atau kelompok masyarakat yang dalam kesehariannya selalu memiliki kebutuhan tertentu, hingga lahirnya kesenian tradisional. Menurut Dharsono kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk kesenian yang diciptakan oleh masyarakat, yang diwariskan secara turun temurun, bersifat sederhana, serta masih berpijak pada budaya tradisi dan hasilnya milik bersama.

KESENIAN ANGGUK DARI DESA GARONGAN “SOTARYO”

Kesenian Angguk merupakan jenis kesenian rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian angguk berbentuk tarian disertai dengan pantun-pantun rakyat yang berisi berbagai aspek kehidupan manusia, aspek-aspek kehidupan sehari-hari, seperti pergaulan dalam hidup bermasyarakat, budi pekerti, nasihat-nasihat dan pendidikan. Pertunjukan angguk juga dibacakan atau dinyanyikan kalimat-kalimat yang ada dalam kitab Tlodo, yang walaupun bertuliskan huruf Arab, dinyanyikan secara bergantian antara penari dan pemain musik pengiring dengan cengkok tembang Jawa. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Angguk diantaranya kendang, bedug, tambur, kencreng, rebana, terbang besar dan jedor.

Hal yang sangat menarik dalam kesenian angguk ini, yaitu adanya pemain yang “ndadi” atau mengalami trance pada saat puncak pementasannya. Sebagian masyarakat Yogyakarta percaya bahwa penari angguk yang dapat “ndadi” ini memiliki “jimat” yang didapatkan dari juru-kunci pesarean Begelen, Purworejo.

Kesenian angguk muncul sejak zaman Belanda, berperan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan setelah panen padi (upacara kesuburan). Untuk merayakannya, para muda-mudi bersukaria dengan bernyanyi, menari sambil mengangguk-anggukkan kepala. Dari sinilah kemudian melahirkan satu kesenian yang disebut sebagai “angguk”. Tempat pertunjukan kesenian angguk ini biasa disajikan di pendopo dan halaman rumah pada malam hari. Untuk menyaksikan pertunjukan kesenian tersebut para penontonnya tidak dipungut biaya karena manajemen pertunjukan kesenian angguk umumnya dibiayai oleh tuan acara yang ingin menampilkan kesenian angguk misalnya pada saat acara perkawinan, sekelompok masyarakat juga biasa menggunakan kesenian angguk sebagai hiburan saat perayaan 17 Agustus.

Kesenian angguk bagi kalangan masyarakat Yogyakarta bernilai estetis dan berfungsi sebagai hiburan semata. Akan tetapi, justru yang menjadi rohnya adalah nilai kesyukuran. Dalam konteks ini adalah rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena kemurahannya melimpahkan kesuburan dan hasil panen yang melimpah. Pada zaman dahulu angguk hanya dimainkan oleh laki-laki saja, tetapi sejalan dengan perkembangan zaman tarian ini juga dimainkan oleh kaum perempuan. Para pemain angguk ini mengenakan busana layaknya seperti kompeni dan pemain musik mengenakan baju kurung dan peci.

APRESIASI MASYARAKAT YOGYAKARTA TERHADAP MUSIK POPULER “SUNYOTO USMAN”

Zaman sekarang rasanya semakin sulit untuk benar-benar menentukan secara tertulis apakah musik yang dimainkan oleh seseorang atau pun sebuah group itu 100% mewakili sebuah generasi musik. Hal tersebut sudah lumrah terjadi dalam kancah musik populer seperti jazz, pop, rock, R&B, disko dan rap, masing-masing akan saling berinteraksi, tumpang tindih sehingga menghasilkan suatu sajian yang berbeda.

Selera sekelompok masyarakat terhadap jenis musik setiap lapisan itu berbeda. Apresiasi masyarakat lapisan atas (Kotabaru) yang sangat menggemari musik populer bukan jenis musik ngedangdut, beda halnya masyarakat lapisan bawah yang tinggal di wilayah kampung lebih menggemari jenis musik dangdut. Perbedaan setiap lapisan masyarakat di wilayah tertentu terhadap jenis musik berdasarkan tabel yang telah dijelaskan menguak bahwa selera dan gemeran tersebut dilandaskan pada kebutuhan lapisan masyarakat yang berbeda-beda, unsur-unsur musik yang sulit dan lebih enak dicerna masyarakat, dan perkembangan teknologi juga mempengaruhi minat yang berbeda pula.

DAGELAN MATARAM : APRESIASI MASYARAKAT YOGYAKARTA “SOEPOMO POEDJOSOEDARMO & SOEPRAPTO BUDI SANTOSO”

Dagelan mataram merupakan jenis kesenian Jawa yang lahir karena masyarakat Jawa itu sendiri. Dagelan mataram semula adalah nama bagi rombongan-rombongan dagelan. Berkiblat pada cerita-cerita Babad Tanah Jawa serta cerita tentang kehidupan kraton lainnya, Ketoprak mengetengahkan imitasi dan kehidupan

kraton yang diceritakannya. Di antaranya juga tentang adanya para abdi dalem, lengkap dengan segala tugas yang harus dikerjakannya untuk para bendara. Para bendara umurnya adalah tokoh-tokoh utama dan cerita yang dibawakan. Para abdi dalem dalam kraton sesungguhnya mempunyai tugas sebagai penasehat pada saat bendaranya mengalami kesulitan, memberi pelayanan untuk memenuhi segala kebutuhan sang bendara serta sebagai penghibur pelipur lara ketika bendaranya bersedih.

Perbedaannya adalah, pada kraton yang sesungguhnya para abdi dalem itu terdiri dari banyak orang dan mempunyai bidang tugas sendiri sendiri, dalam Ketoprak abdi dalemnya cuma terdiri dari satu dua orang dengan tugas rangkap. Abdi dalem ini untuk tokoh lain-lain di sebut punokawan, sedang untuk tokoh wanita disebut emban. Dalam pertunjukan Ketoprak, acara humor dan lelucon-lelucon teaterikal disampaikan oleh pembawa peran punokawan atau emban. Pembawa peran emban ini dulunya selalu laki-laki, kemudian seiring dengan kemajuan jaman, wanita mulai memerankannya.

Pada mulanya, lelucon-lelucon Ketoprak itu merupakan bagian atau unsur yang terlibat dalam ceritera, sesuai dengan jalan ceritanya. Selanjutnya, untuk memperbesar kadar hiburan dan pertunjukannya dan dalam rangka persaingan antara rombongan Ketoprak, acara lelucon mulai diberi porsi yang lebih besar, bahkan ada yang disendirikan. Sekitar tahun 1935, rombongan Ketoprak keliling dari Yogyakarta yang bernama "Mardi Wandowo", selalu menyelenggarakan pertunjukan khusus lelucon sebelum pentas Ketoprak dimulai. Pertunjukan seperti ini juga disebut dagelan. Mardi Wandowo memberi nama pertunjukan dagelannya itu "Ketawa Sebentar". Acara ini ditiru juga oleh rombongan Ketoprak lainnya, seperti Kertonaden, Mudo Utomo, Krido Mudo, Krido Raharjodan. Oleh para penonton, acara dagelan itu disebut sebagai acara pertunjukan ekstra. Oleh karena nama rombongan Ketoprak lainnya, seperti Kertonaden, Mudo Utomo dan lain-lainnya muncul dan rasa kebanggaan daerah, seperti halnya dagelan Mataram yang disiarkan oleh MAVRO, maka kelompok dagelan diumumkan pula dengan nama Dagelan Mataram. Tokoh dagelan yang muncul dari kalangan ini antara lain Basiyo, Ranu Doble, Cokro Supang, Joyo Blendang, Darsono dan jauh kemudian ada Bu Tik. Bu Tik inilah wanita yang pertama kali memerankan tokoh emban. Dagelan Mataram yang disiarkan melalui MAVRO tetap berjalan terus secara rutin. Untuk membedakan diri dengan Dagelan Mataram diluar MAVRO, perkumpulan ini diberi nama "Dagelan Mataram Barisan Kuping Hitam". Nama "Kuping Hitam" diambil dari ciri Den Bekel Tembong (RB Lebdojiwo) yang telinganya berwarna hitam karena ada tembong-nya. Peristiwa ini terjadi di sekitar tahun 1938. Anggota kelompok ini kemudian bertambah menjadi Den Bekel Tembong, Den Karto Musito, Den Jayeng Suwandi, Karto Togen, Atmonadi, Notopurpoko dan Pardi Cokrosastra sebagai ketuanya. Siaran terus dilakukan Dagelan Mataram "Kuping Hitam". Walaupun hanya selingan pada acara uyon-uyon gending Jawa, porsinya lambat laun meningkat sampai tiap siaran membawakan cerita-cerita tertentu, dengan gending Jawa tampil sebagai pengiring (ilustrasi) dan sebagai selingan antar adegan yang berlangsung. Ketika tentara Jepang datang mengusir Belanda, siaran Dagelan Mataram "Kuping Hitam" tetap berlangsung melalui radio yang kemudian dikuasai oleh Jepang.

Siaran mereka terus berlangsung pula sampai masa permulaan kemerdekaan dan kemudian melalui Radio Republik Indonesia yang baru saja lahir (1945). Akhirnya pendiri dan anggota "Dagelan Mataram Barisan Kuping Hitam" menjadi Unit Kesenian Jawa RRI Yogyakarta. Unit Dagelan Mataram ini kemudian terus

dipelihara sampai saat ini dan dimasukkan Seksi Kesenian Daerah. Nama "Kuping Hitam" bagi rombongan Dagelan Mataram RRI ini dipertahankan sampai tahun 1952. Kemudian rombongan ini cukup dikenal sebagai "Dagelan Mataram RRI Yogyakarta". Pada masa Proklamasi Kemerdekaan 1945 - 1946, tokoh teater Usmar Ismail bersama Djayakusuma, membentuk rombongan sandiwara berbahasa Jawa-Indonesia, untuk menghibur para pejuang, sekaligus juga berfungsi sebagai penerangan serta membangkitkan semangat mempertahankan kemerdekaan. Sandiwara ini diberi nama SRI (Sandiwara Rakyat Indonesia). Dengan tujuan yang sama, atas prakarsa Mas Bei Jogoyono dikumpulkanlah beberapa pendagel dan dibentuklah sandiwara Dagelan "Cabe Lempuyangan".

Pemain wanita yang terkenal adalah Bu Tik. Pemain-pemain dagelan pada waktu itu antara lain Sastro Siwi, Rahmat, Kasiman, Darsono, Sismadi dan Bu Tik. Pada tahun 1957 ke dalam rombongan ini ditambahkan seorang pemain kendang terkemuka, yang juga merupakan salah satu tulang punggung Dagelan Sri Mulat di Surabaya, bernama Hardjo Gepeng. Penambahan ini dilakukan karena beberapa pemain sandiwara Japen ditugaskan di Riau untuk menghibur di sana. Unit sandiwara dagelan dalam Jawatan Penerangan Yogyakarta terus dipertahankan sampai saat ini tahun 1980. Pemain-pemainnya diangkat sebagai pegawai yang mendapatkan gaji setiap bulan. Unit ini sekarang bernama Dagelan "Gudeg Yogya". Di samping mengisi siaran rutin di RRI, Dagelan Mataram Bekel Tembong merupakan senior dikalangan ini, sehingga mereka cukup disegani dan dihormati oleh dagelan-dagelan lainnya.

PERTUNJUKAN RAKYAT TRADISIONAL JAWA DAN PERUBAHANNYA "UMAR KAYAM dkk"

Isi daripada tulisan ini adalah melihat tiga kesenian khususnya di Jawa yaitu kesenian ketoprak, wayang wong, dan ludruk dilihat dari perspektif perubahannya. Dari segi penyebaran sosial, pertunjukan rakyat memiliki jangkauan yang meliputi seluruh lapisan masyarakat (Koentjaraningrat, 1984:286). Dari fungsi sosialnya, daya tarik pada pertunjukan rakyat terletak pada kemampuan sebagai pembangun dan pemeliharaan solidaritas kelompok (Kayam:1977:6). Arus-arus moderen adalah penyebab lahirnya pertunjukan seperti film, musik dangdut, acara-acara pada televisi dan radio membawa saingan yang berat ke bentuk seni tradisi. Bentuk kemasan yang baru lebih modern dan sajian yang lebih menarik memancing kegemaran masyarakat tanpa mereka sadari. Faktor generasilah yang sangat berperan dalam perubahan seni pertunjukan. Menurut Arnold Hauser dalam *Art as a product society*, ada tiga faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk berkesenian, yaitu faktor natural, faktor generasi, dan faktor budaya yang mempengaruhi tumbuh kembangnya suatu kesenian sebagai produk masyarakat.

Bentuk-bentuk teater tradisi di Nusantara sangat beragam baik penyajiannya maupun fungsinya. Teater tradisional memiliki aturan-aturan baku yang tidak boleh dilanggar. Sebelum jenis "tontonan kota" berkembang di Indonesia, sekitar permulaan abad 17 di lingkungan masyarakat Belanda-Eropa di Batavia dan akhir abad 19 di kota-kota besar lainnya telah lama berkembang teater tradisional Indonesia. Kehidupan pertanian yang berurusan dengan tanah, air, produksi, kesuburan, kemakmuran, hama, musim kering, memberikan dasar-dasar estetika berdirinya teater tradisional. Selain itu, kehidupan yang amat erat hubungannya dengan siklus alam

(musim, matahari, bintang-bintang) menjadikan dasar pokok estetika kesenian bersifat religi sehingga seni teater menjadi sesuatu yang sakral dan harus dilakukan secara sungguh-sungguh dengan segala hal seremoninya. Pertunjukan teater tradisional tidak dapat diadakan sembarangan waktu, tetapi harus dipertunjukkan dengan suatu alasan dan maksud yang berhubungan dengan sistem kepercayaan yang ada. Oleh karena itu, pertunjukan teater tradisional tidak dapat dikemas menurut kehendak penonton atau penyelenggara tontonan. Setiap jenis teater tradisional mempunyai ketentuan permainan tertentu sehingga teater tradisional terikat oleh sistem kepercayaan. Dengan demikian untuk mengenal teater tradisional Indonesia tidak sederhana karena dasar estetikanya berdasarkan sistem religi yang begitu beragam secara etnis maupun historis.

WACANA SENI DALAM ANTROPOLOGI BUDAYA: TEKSTUAL, KONTEKSTUAL DAN POST MODERNISTIS “HEDDY SHRI AHIMSA PUTRA”

Pendekatan Tekstual

Telaah tekstual atau simbolik dalam antropologi, yang biasa disebut telaah Hermeneutik secara garis besar dibedakan menjadi dua yakni telaah simbolik dan telaah struktural (Ahimsa, 2005:402). Pendekatan tekstual adalah pendekatan dalam antropologi budaya yang memandang fenomena kesenian sebagai suatu teks yang relatif berdiri sendiri. Sebuah seni pertunjukan, misalnya, dianggap sebuah teks yang harus dibaca dan ditafsirkan. Dalam perpektif hermeneutik peneliti dapat menafsirkan suatu pertunjukan atau peristiwa kesenian terlebih dahulu memperhatikan pandangan para seniman dan pemilik seni, kemudian memberikan interpretasinya. Hermeneutik adalah ilmu membaca dan memaknai simbol. Ilmu telah ada sejak lama, dan diilhami oleh para pendeta Nasrani yang bekerja dalam memahami teks-teks kitab suci, yang maknanya sering tidak jelas sama sekali, penuh teka-teki. Bukan hanya secara makna yang tidak jelas, tapi juga asal usul dan proses penciptaannya. Oleh karena itu, cara yang ditempuh dalam menghadapi ketidakjelasan ini adalah dengan menafsir atau menginterpretasi. Kajian tekstual jika dilihat dari segi pertunjukan seni tari misalnya pada unsur-unsur pertunjukan yang dikaji adalah gerak tari, ragam gerak, tat rias, tata busana, pola lantai, desain panggung, properti yang digunakan, penari, alat musik dan tata teknik pentas. tekstual berarti apa yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan penikmat seni.

Menurut Ahimsa-Putra, pendekatan kontekstual terhadap fenomena kesenian merupakan pendekatan yang sudah lama dan sering digunakan oleh para ahli antropologi. Hal ini dikarenakan dorongan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh dan memahami mengenai sebuah fenomena kesenian lain didalam kebudayaan yang saling berhubungan, karena pada dasarnya, pendekatan kontekstual adalah menempatkan sebuah teks pada suatu konteks, dalam sebuah pertunjukan tari misalnya pendekatan kontekstual ini menyangkut sejarah tari, perkembangan tari, fungsi dan peranan tari terhadap konteks budaya masyarakat setempat. Proses-proses kreatif dan inovatif dalam simbolisasi ide garapan kedalam bentuk kesenian yang baru tidak terlepas dari peranan pencipta seni, seniman dan selera penikmat seni yang secara tidak sadar menuntut kesenian itu berkembang sesuai permintaan pasar.

Hubungan dari kedua pendekatan ini adalah hubungan sebab akibat yang saling mempengaruhi satu sama lain. Tekstual akan dinilai bila ada kaitannya dengan kontekstual, begitu sebaliknya, hubungan saling ketergantungan ini merupakan konteks budaya pada pendekatan umumnya.

Pandangan yang melahirkan antropologi post modern berawal dari kesadaran yang muncul ketika beberapa ahli antropologi mulai memandang etnografi lewat kaca mata kritik sastra (Marcus dan Cushman, 1982; Marcus, 1993; Spencer, 1989). Etnografi bukanlah sebuah karya yang betul-betul obyektif, sebagaimana yang diyakini selama ini, tetapi sedikit banyak bersifat subyektif. Sebuah etnografi tidak hanya menginterpretasikan suatu kebudayaan tertentu, tetapi mencerminkan siapa penulisnya (Ahimsa, 2005:422).

Sebuah penulisan etnografi bukanlah sebuah proses yang netral, yang tidak memihak, sebaliknya etnografi sebagaimana yang ditunjukkan oleh Edward Said lewat kritiknya mempunyai dampak politisi. Akibat dari pandangan tersebut lahirlah pandangan bahwa menulis etnografi adalah sebuah tindakan politik. Karena sebuah etnografi selain memaparkan dan menampilkan sesuatu juga menyembunyikan sesuatu (Clifford, 1986). Antropologi post modern banyak diwarnai oleh pemaparan konteks ekonomi dan politik ketika proses penulisan berlangsung. Observasi langsung akan memperoleh data penting dan bahan-bahan yang nyata mengenai sebuah etnografi pada umumnya.

D. SIMPULAN

Tujuan seni ialah mengungkapkan keindahan dan kebenaran, keindahan yang benar atau kejujuran, kebenaran adalah suatu perwujudan dan bentuk khayalan. Seni menyajikan bayangan yang nyata dan berupa perumpamaan yang merupakan hasil daya kreatifitas dan inovatif senimannya. Seni itu sendiri adalah dunia medium antara materialisme dunia dan kerohanian yang kekal. Seni adalah sesuatu yang bersifat transendental yaitu tidak kita kenal sebelumnya, dan kini kita kenal lewat karya seni seniman. Seni yaitu penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang, tercipta dengan perantara alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar, indera penglihat dan perantara gerak. Kebutuhan pada seni adalah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan sebab manusia mutlak memerlukannya. Rasa puas yang ingin dicapai melalui olah seni, garap seni serta apresiasi mempunyai nilai khusus yang tidak terdapat pada kepuasan yang lain. Kepuasan yang disebabkan oleh seni adalah kepuasan pesona dan haru yang tiada bandingnya. Karya-karya seni pada umumnya memiliki simbol. Masing-masing elemen seni itu memiliki simbol yang dapat dianalisis arti nilainya. Analisis simbolik terhadap nilai kesenian bukanlah pekerjaan yang mudah, dan membutuhkan pengetahuan yang dilandasi ketekunan, ketelitian dan kejelian untuk dapat mengetahui makna yang ada pada karya seni. Seni budaya lahir karena ide yang terkandung dalam daya khayal yang kreatif dan inovatif yang harus tetap kokoh karena derasnya pengaruh era globalisasi tanpa mendangkalkan nilai karya seni tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kayam, Umar. 1999. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Galang Press dan Yayasan Adhi Karya : Yogyakarta.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2002. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Galang Press dan Yayasan Adhi Karya : Yogyakarta.